



Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan Cerita Rakyat Sasak terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 15 Cakranegara

Ririn Tria Amanda^{1*}, Moh. Irawan Zain¹, Muhammad Sobri¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram., Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2804>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 25 Juni 2026
Accepted : 24 Juli 2026
Published : 31 Juli 2026

Correspondence:

Ririn Tria Amanda

Phone:

Abstract: Speaking skills are one of the essential competencies that need to be developed among elementary school students. However, the speaking skills of fifth-grade students at SDN 15 Cakranegara still need improvement, as many students are not yet able to retell stories coherently, use appropriate intonation and expression, and speak confidently in front of the class. This study aimed to determine the effect of the Project Based Learning (PjBL) model integrated with Sasak folktales on the speaking skills of fifth-grade students at SDN 15 Cakranegara. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental research design with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 35 students selected through the saturated sampling technique. Data were collected through observations, interviews, and a speaking performance test and were analyzed using the N-Gain test. The learning activities involved the preparation of a story map based on the Sasak folktale Putri Mandalika, which served as a guide for students in retelling the story orally. The results showed that the mean pretest score increased from 67.29 to 81.14 in the posttest. The average N-Gain score was 0.43, which was categorized as medium. The improvement was reflected in the students' ability to retell stories coherently, use clear language, demonstrate appropriate intonation and expression, understand the story content, and speak confidently in front of the class. Therefore, the Project Based Learning (PjBL) model integrated with Sasak folktales had a positive effect on the speaking skills of fifth-grade students at SDN 15 Cakranegara.

Keywords: Project Based Learning; Sasak Folktales; Speaking Skills; Elementary School; Story Map

Citation: Amanda, R. T., Zain, M. I., & Sobri, M. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning bermuatan Cerita Rakyat Sasak terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 15 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4634–4638. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2804>

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara juga berperan dalam mendukung kemampuan siswa berkomunikasi dan meningkatkan kepercayaan

diri selama proses pembelajaran (Waddu et al., 2025). Namun, keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 15 Cakranegara masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 35 siswa, lebih dari 70% siswa masih memperoleh skor 2 dan 3 pada aspek pemahaman isi cerita, keruntutan cerita, penggunaan intonasi dan ekspresi, serta kepercayaan diri. Sebagian besar siswa belum berani berbicara di depan kelas, menggunakan suara yang kurang jelas, dan menyampaikan cerita secara kurang runtut. Hasil wawancara dengan guru kelas V juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya

kepercayaan diri siswa serta pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab. Kesempatan siswa untuk berlatih menyampaikan cerita atau pendapat secara lisan juga masih terbatas.

Upaya meningkatkan keterampilan berbicara memerlukan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL). *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang memberikan pengalaman belajar bermakna melalui kegiatan proyek. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigasi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Kokotsaki et al., 2016). Selain itu, PjBL mengorganisasi pembelajaran dalam bentuk proyek sehingga siswa bekerja secara mandiri maupun berkelompok untuk menghasilkan suatu produk sebagai hasil dari proses belajar (Fathurrohman, 2016). Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek melalui proses merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan hasil proyek. Melalui proses tersebut, siswa didorong untuk mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta komunikasi. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif sekaligus melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Tutiareni et al. (2023) menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa PjBL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Aziz & Nurachadijat, 2023; Oppusunggu & Hasibuan, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berbicara siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan PjBL secara umum atau menggunakan media pembelajaran tertentu tanpa mengintegrasikan muatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Penelitian mengenai penerapan PjBL yang dipadukan dengan cerita rakyat Sasak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan model *Project Based Learning* dengan cerita rakyat Sasak melalui kegiatan penyusunan *story map* berdasarkan cerita Putri Mandalika sebagai

panduan bagi siswa untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya mendukung peningkatan keterampilan berbicara tetapi juga memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan *Project Based Learning* bermuatan cerita rakyat Sasak diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memahami isi cerita, menyusun cerita secara runtut, dan menyampaikannya secara lisan dengan percaya diri. Dalam penelitian ini, setiap tahapan *Project Based Learning* dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa. Pada tahap awal, siswa memahami isi cerita rakyat Sasak melalui kegiatan membaca dan diskusi. Selanjutnya, siswa menyusun *story map* sebagai produk proyek yang memuat tokoh, latar, alur, konflik, penyelesaian, dan amanat cerita. Penyusunan *story map* membantu siswa mengorganisasi informasi secara runtut sehingga memudahkan mereka dalam menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Melalui tahapan presentasi dan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kejelasan penyampaian, intonasi, ekspresi, serta kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Dengan demikian, sintak *Project Based Learning*, penggunaan *story map*, dan cerita rakyat Sasak saling terintegrasi dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* bermuatan cerita rakyat Sasak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 15 Cakranegara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Penelitian melibatkan satu kelompok yang diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) bermuatan cerita rakyat Sasak.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 15 Cakranegara. Populasi penelitian berjumlah 35 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling jenuh* sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 35 siswa digunakan sebagai sampel penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi dan wawancara digunakan pada tahap studi pendahuluan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal keterampilan berbicara siswa dan proses pembelajaran. Data utama penelitian diperoleh melalui tes unjuk kerja

(*performance test*) yang dilaksanakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Siswa diminta menceritakan kembali cerita rakyat Sasak secara lisan.

Instrumen tes berupa rubrik penilaian keterampilan berbicara yang telah divalidasi melalui *expert judgment*. Penilaian mencakup lima aspek, yaitu keruntutan cerita, kejelasan bahasa, intonasi dan ekspresi, pemahaman isi cerita, serta kepercayaan diri. Setiap aspek diberi skor 1–4. Skor yang diperoleh kemudian diolah menjadi nilai keterampilan berbicara siswa.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model PjBL bermuatan cerita rakyat Sasak. Perhitungan dan interpretasi nilai N-Gain mengacu pada Hake (1999). Nilai N-Gain dihitung berdasarkan selisih nilai *posttest* dan *pretest* dibandingkan dengan

selisih skor maksimal dan nilai *pretest*. Hasil N-Gain diinterpretasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$).

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan pada 35 siswa kelas V SDN 15 Cakranegara dalam empat kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga untuk penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) bermuatan cerita rakyat Sasak, dan pertemuan keempat untuk pelaksanaan *posttest*. Pembelajaran dilaksanakan melalui enam tahapan PjBL, yaitu menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal proyek, memonitor kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman belajar.

Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian dan Tahapan Pembelajaran *Project Based Learning*

Pertemuan	Kegiatan	Tahapan PjBL
I	Pretest keterampilan berbicara	-
II	Pengenalan cerita Putri Mandalika, menentukan pertanyaan mendasar, mendesain proyek, menyusun jadwal	Menentukan pertanyaan mendasar, Mendesain proyek, dan Menyusun Jadwal
III	Penyusunan story map	Memonitor kemajuan proyek
IV	Menceritakan kembali cerita, <i>posttest</i>	Menguji hasil, Mengevaluasi pengalaman belajar

Berdasarkan tahapan *Project Based Learning* (PjBL) pada Tabel 1, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca dan memahami cerita rakyat Sasak “Putri Mandalika”. Selanjutnya, siswa menyusun *story map* secara individu yang memuat tokoh, latar, awal cerita, konflik, penyelesaian, dan amanat sebagai produk proyek. Setelah proyek selesai, siswa menggunakan *story map* sebagai panduan untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami isi cerita, mengorganisasi informasi secara runtut, serta melatih kemampuan menyampaikan kembali cerita dengan bahasa yang jelas, intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta percaya diri di

depan kelas. Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan sebesar 67,29 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Setelah diterapkan model PjBL bermuatan cerita rakyat Sasak, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,14 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,85 poin. Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai tertinggi sebesar 1,00, nilai terendah sebesar 0,14, dan rata-rata sebesar 0,43 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model PjBL bermuatan cerita rakyat Sasak.

Tabel 2. Hasil Pretest, Posttest, dan N-Gain

Keterangan	Pretest	Posttest	N-Gain
Nilai tertinggi	85	100	1,00
Nilai terendah	60	70	0,14
Nilai rata-rata	67,29	81,14	0,43
Kategori			Sedang

Peningkatan keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa penerapan PjBL bermuatan cerita rakyat Sasak mampu menciptakan pembelajaran yang

berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif. Melalui tahapan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya

menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam memahami cerita, merencanakan dan menyelesaikan proyek, serta menyampaikan hasilnya secara lisan. Hal ini sejalan dengan Kokotsaki et al. (2016) yang menyatakan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Fathurrohman (2016) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menghasilkan suatu produk sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Astiar et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa yang belajar menggunakan PjBL lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif. Temuan serupa dikemukakan oleh Agustina et al. (2022), yaitu bahwa penerapan PjBL memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan menampilkan kemampuan berbicara melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, Sumilat et al. (2023) menunjukkan bahwa PjBL mampu melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan proyek dan menghasilkan produk sebagai hasil belajar. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini karena siswa terlibat secara langsung dalam penyusunan *story map* dan kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat Sasak secara lisan.

Proyek penyusunan *story map* membantu siswa mengidentifikasi tokoh, latar, alur, konflik, penyelesaian, dan amanat cerita sebelum menceritakannya kembali. Proses tersebut membantu siswa mengorganisasi gagasan dan urutan cerita sehingga penyampaian secara lisan menjadi lebih terarah. Hasil ini didukung oleh Rahmawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa bantuan visual dapat mendukung siswa dalam mengembangkan dan menyampaikan cerita secara lebih terarah. Dalam penelitian ini, *story map* berfungsi sebagai panduan yang membantu siswa mengorganisasi unsur dan urutan cerita sebelum berbicara di depan kelas.

Penggunaan cerita rakyat Sasak juga memberikan konteks pembelajaran yang dekat dengan lingkungan budaya siswa. Cerita "Putri Mandalika" digunakan sebagai bahan bagi siswa untuk memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsurnya, dan menyampaikannya kembali secara lisan. Bahri (2019) menyatakan bahwa cerita rakyat Sasak mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sekaligus pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Mulyaningsi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat mendukung keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena

memberikan konteks yang dekat dengan lingkungan budaya siswa.

Kegiatan menyusun *story map* dan menceritakan kembali isi cerita secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan dan informasi secara lisan. Anjelina dan Tarmini (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, dan informasi secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbicara juga didukung oleh Aryani et al. (2021) dan Fitriatunnisah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan menyampaikan gagasan secara lisan dapat mendukung perkembangan keterampilan berbicara.

Rata-rata N-Gain sebesar 0,43 menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa berada pada kategori sedang. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyampaikan informasi secara lisan setelah mengikuti pembelajaran. Suryaningrum (2024) menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya metode pembelajaran yang digunakan guru. Dalam penelitian ini, penerapan PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui rangkaian kegiatan proyek yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* dan rata-rata N-Gain kategori sedang menunjukkan bahwa penerapan PjBL bermuatan cerita rakyat Sasak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V. Kegiatan proyek penyusunan *story map* membantu siswa memahami dan mengorganisasi isi cerita, sedangkan kegiatan menceritakan kembali cerita memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara secara langsung. Dengan demikian, perpaduan PjBL dan cerita rakyat Sasak mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model *Project Based Learning* bermuatan cerita rakyat Sasak dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Integrasi cerita rakyat Sasak melalui kegiatan penyusunan *story map* tidak hanya membantu siswa mengorganisasi isi cerita sebelum menceritakannya kembali secara lisan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan model pembelajaran ini sebagai salah satu strategi untuk

menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) bermuatan cerita rakyat Sasak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 15 Cakranegara. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa dari 67,29 pada *pretest* menjadi 81,14 pada *posttest*, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,43 yang termasuk dalam kategori sedang. Melalui kegiatan penyusunan *story map* dan menceritakan kembali cerita rakyat Sasak secara lisan, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengorganisasi ide, menyampaikan cerita secara runtut, dan melatih keterampilan berbicara. Model PjBL bermuatan cerita rakyat Sasak dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan yang aktif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru kelas V, dan seluruh siswa kelas V SDN 15 Cakranegara yang telah memberikan izin, dukungan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Referensi

- Agustina, M., Pujiati, P., & Perdana, R. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kinerja berbasis model Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3281>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5945–5953. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Aryani, Y., Gunayasa, I. B. K., & Saputra, H. H. (2021). Pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Barejulat. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.395>
- Astiar, F. A., Satianingsih, R., & Yustitia, V. (2020). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui Project Based Learning. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i5.8029>
- Aziz, S. A., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.273>
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla: Perbandingan cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo. *MABASAN*, 13(2), 189–208. <https://doi.org/10.62107/mab.v13i2.262>
- Fathurrohman, M. (2016). Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitratunnisah, F., Gunayasa, I. B. K., & Zain, M. I. (2022). Pengaruh model pembelajaran Active Debate terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/pendas.v3i2.497>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. Department of Physics, Indiana University.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Mulyaningsi, A., Gunayasa, I. B. K., & Zain, M. I. (2021). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Gugus 1 Kecamatan Wawo. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 2(2), 168–175. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.366>
- Oppusunggu, H. B. M., & Hasibuan, M. S. (2023). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Basataka*, 6*(1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.253>
- Rahmawati, F., Gunayasa, I. B. K., & Affandi, L. H. (2020). Pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan bercerita siswa kelas III SDN di Gugus IV Labuapi tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 1(1), 35–43.
- Rahmawati, M., Wahyudi, & Chamdani, M. (2023). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS. *Kalam Cendekia*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88568>
- Sumilat, J. M., Ilam, D., Pangemanan, M. V., Mangantibe, A. C. M., Mukuan, E. B., & Kumontoy, N. (2023). Analisis implementasi model PjBL (Project Based Learning) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3980–3988. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6557>
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis faktor-faktor pengaruh keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Tutiareni, T., Riyadi, A. R., & Nugrahaeni, R. (2023). Implementasi model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(2), 209–218. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.2.209-218>
- Waddu, A., Liling, M., & Rahmatia. (2025). Peran keterampilan berbicara dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Pedagogical Education and Review of Linguistics (PEARL)*, 1(3), 77–82. <https://doi.org/10.58230/pearl.v1i3.388>